

KURIKULUM FLEKSIBEL MADRASAH NIZAMIYAH: ADAPTASI KREATIF PENDIDIKAN ISLAM KLASIK UNTUK PAI KONTEMPORER

Abdus Salam¹, Edi Junaidi Ds², Sugeng Listyo Prabowo³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Email: 1abdussalam082002@gmail.com, 2kachonjakarta@gmail.com,
3sugenguinmalang100@email.com

Abstract

This article explores the relevance and potential adaptation of the Nizamiyah Madrasa curriculum within the context of contemporary Islamic Religious Education (PAI). Established in the 11th century, the Nizamiyah system is recognized as a structured, flexible, and integrative model of Islamic education that successfully produced renowned scholars and contributed significantly to the development of Islamic civilization. This study employs a qualitative method with a library research approach, analyzing historical and educational literature related to Islamic curriculum development. The findings indicate that current PAI faces several challenges, including centralized curriculum design, cognitively biased evaluation, fragmented disciplines, and limited teacher autonomy. By adapting the core principles of the Nizamiyah curriculum such as modular structures, interdisciplinary integration, the teacher's role as a spiritual guide, and holistic evaluation PAI can evolve into a more contextual, transformative, and future-oriented educational system. Nizamiyah curriculum such as modular structures, interdisciplinary integration, the teacher's role as a spiritual guide, and holistic evaluation PAI can evolve into a more contextual, transformative, and future-oriented educational system. Reinvigorating these classical educational values offers a promising alternative for reforming PAI to better meet the needs of contemporary society.

Keywords: Flexible curriculum, Nizamiyah Madrasa, Islamic Religious Education, integration of knowledge, holistic evaluation.

Abstrak

Artikel ini mengkaji relevansi dan kemungkinan adaptasi kurikulum Madrasah Nizamiyah ke dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) kontemporer. Sistem Nizamiyah yang muncul pada abad ke-11 M dikenal sebagai model pendidikan Islam yang terstruktur, fleksibel, dan integratif, mencetak ulama besar dan turut membangun peradaban Islam klasik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, menelaah berbagai sumber literatur sejarah dan pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa PAI masa kini menghadapi sejumlah tantangan, seperti kurikulum yang tersentralisasi, dominasi evaluasi kognitif, fragmentasi keilmuan, dan lemahnya otoritas guru. Dengan mengadaptasi prinsip-prinsip kurikulum Nizamiyah seperti struktur modular, integrasi ilmu, peran guru sebagai fasilitator spiritual, dan evaluasi holistic PAI dapat dikembangkan menjadi sistem pendidikan yang lebih kontekstual, transformatif, dan berdaya saing. Reaktualisasi nilai-nilai pendidikan klasik ini dapat menjadi alternatif solutif dalam membangun kurikulum PAI yang lebih responsif terhadap tuntutan zaman.

Kata Kunci: Kurikulum fleksibel, Madrasah Nizamiyah, Pendidikan Agama Islam, integrasi ilmu, evaluasi holistic.

A. PENDAHULUAN

Salah satu bagian penting dari sistem pendidikan nasional adalah Pendidikan Agama Islam (PAI), yang bertujuan untuk mengembangkan siswa menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Namun, pembelajaran PAI seringkali bersifat normatif, tekstual, dan terlalu berfokus pada aspek kognitif. Kurikulum PAI biasanya tunggal dan tidak mampu menangani tantangan masyarakat yang berubah secara teratur. Keadaan ini menimbulkan perbedaan antara pembelajaran agama di sekolah dan kebutuhan sosial dan

spiritual siswa di era global.¹ Akibatnya, metode baru yang dapat memenuhi kebutuhan zaman tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai Islam diperlukan.

Untuk menjawab masalah ini, analisis tentang sistem pendidikan Islam klasik menjadi penting. Madrasah Nizamiyah, yang didirikan di bawah pemerintahan Dinasti Seljuk pada abad ke-11 M, adalah salah satu contoh penting dari pendidikan Islam. Madrasah ini dianggap sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam pertama dengan sistem pendidikan yang sistematis dan terbuka.² Selain mengajarkan ilmu agama, Nizamiyah juga mengajarkan logika, filsafat, dan sains sebagai bagian dari pembentukan intelektual dan spiritual santrinya. Sistem pendidikan ini berhasil membangun peradaban dengan mencetak tokoh-tokoh besar seperti Imam al-Ghazali.

Sangat menarik untuk menyelidiki hubungan antara nilai-nilai pendidikan Madrasah Nizamiyah dengan masalah PAI saat ini. Sistem Nizamiyah menunjukkan cara pendidikan dapat fleksibel, terintegrasi, dan berpusat pada moralitas dan adab.³ Sebaliknya, pendidikan Islam di era modern sering terjebak dalam pembatasan antara ilmu agama dan umum, pengujian mekanis, dan pembelajaran yang mengabaikan aspek sosial dan ruhani siswa.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk menganalisis secara kritis prinsip-prinsip kurikulum Madrasah Nizamiyah dan menyarankan model kreatif untuk adaptasinya dalam konteks kurikulum PAI kontemporer. Dengan mengangkat semangat kurikulum fleksibel Nizamiyah, artikel ini bertujuan untuk membantu mengembangkan kurikulum PAI yang lebih kontekstual, integratif, dan transformatif. Pendidikan agama tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan oleh siswa.

B. PELAKSAAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Fokus utama dari penelitian ini adalah mengkaji secara mendalam model kurikulum Madrasah Nizamiyah dan mengeksplorasi kemungkinan adaptasinya ke dalam sistem Pendidikan Agama Islam (PAI) kontemporer di Indonesia. Karena bersifat konseptual dan historis-normatif, pendekatan pustaka dinilai paling sesuai untuk menelaah gagasan kurikulum yang berkembang dalam lintasan sejarah pemikiran Islam serta implikasinya dalam konteks kekinian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari literatur primer dan sekunder, seperti buku teks, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dokumen kebijakan pendidikan, serta tulisan-tulisan akademik yang relevan. Data dikumpulkan secara sistematis melalui telaah terhadap isi sumber-sumber tersebut, dengan fokus pada konsep kurikulum, strategi pembelajaran, struktur kelembagaan, serta nilai-nilai dasar yang terkandung dalam model pendidikan Nizamiyah dan kurikulum PAI saat ini. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu metode yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna yang terkandung dalam teks secara mendalam. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama, membandingkan struktur dan prinsip kurikulum Nizamiyah dengan karakteristik kurikulum PAI kontemporer, serta merumuskan bentuk adaptasi yang relevan. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif-analitis untuk menunjukkan relevansi praktis dan filosofis dari model kurikulum Nizamiyah dalam pembaruan PAI.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Sngkat Madrasah Nizamiyah

Pada tahun 1065 M, wazir Dinasti Saljuk, Nizam al-Mulk, mendirikan Madrasah Nizamiyah di Baghdad. Konsep di balik pembentukan madrasah ini adalah sebagai tanggapan terhadap kebutuhan akan pendidikan formal yang sistematis. Ini dilakukan untuk menandingi

¹ Muhaimin, *Reorientasi Pendidikan Islam: Menuju Pengembangan Kepribadian Muslim Seutubnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 80–82.

² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), 150–152.

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 102–105.

pengaruh Syiah Ismailiyah dan sekaligus memperkuat teologi Asy'ariyah dan mazhab Sunni Syafi'i.⁴

Madrasah ini berkembang pesat dan memiliki cabang di kota-kota besar seperti Nishapur, Balkh, Herat, dan Mosul. Para ulama terkenal seperti Imam al-Ghazali mengajar di sana. Bahkan, beberapa akademisi Barat mengatakan bahwa struktur madrasah ini sangat memengaruhi sistem pendidikan tinggi Eropa kontemporer.⁵

Sistem pengelolaan Madrasah Nizamiyah yang sistematis, pendanaan dari negara (wakaf), kurikulum yang luas, dan penilaian guru dan siswa yang ketat adalah ciri-cirinya. Nilamiyah dianggap sebagai model awal dari konsep universitas karena memiliki elemen seperti departemen keilmuan, rekrutmen dosen, beasiswa, dan sistem penyampaian pengetahuan yang konsisten.⁶ Beberapa orientalis, seperti George Makdisi, mengakui bahwa Madrasah Nizamiyah adalah lembaga pendidikan tinggi pertama yang menginspirasi pembentukan universitas di Eropa, seperti Universitas Bologna (1088) dan Paris (1150).⁷

Pada lembaga ini tidak hanya mengajar kalam, tafsir, hadis, fiqh, dan ilmu agama tetapi juga mengajar disiplin rasional seperti logika, filsafat, dan kedokteran. Madrasah ini bahkan memiliki pengajar yang terkenal seperti Fakhruddin al-Razi dan Abu Ishaq al-Shirazi.⁸ Nizamiyah melampaui fungsi halaqah tradisional di masjid-masjid sebelumnya berkat struktur ruang kelas, perpustakaan, dan kurikulum yang terintegrasi. Madrasah Nizamiyah menggunakan sistem wakaf yang dikelola oleh negara untuk mendapatkan uang. Pendanaan ini mencakup pembayaran guru, tunjangan siswa, dan pembelian perlengkapan pendidikan. Hal ini membuat pendidikan tinggi tersedia untuk semua, termasuk orang miskin tetapi cerdas.⁹

Madrasah Nizamiyah ini merupakan bukti kekuatan intelektual Sunni di abad pertengahan. Itu sangat penting untuk menghentikan perselisihan sektarian, memperkuat jaringan keilmuan, dan membangun fondasi intelektual untuk peradaban Islam klasik. Semangat kurikulum yang fleksibel dan integratif masih berlaku hingga saat ini, meskipun institusi tersebut tidak lagi ada.

2. Struktur Kurikulum Madrasah Nizamiyah

a. Ruang Lingkup Materi Ajar

Kurikulum Nizamiyah mencakup ilmu-ilmu agama dan ilmu rasional, antara lain:

- a) Ilmu agama: Tafsir, Hadis, Fiqh, Ushul Fiqh, Kalam, Nahwu, Balaghah.
- b) Ilmu rasional: Logika, Matematika, Filsafat, Astronomi, Kedokteran.¹⁰
- c) Ilmu bantuan: Tarikh (Sejarah Islam), Qira'at, Adab dan Etika.

Tidak ada sistem kredit semester atau jenjang yang ditetapkan; pembelajaran bersifat terbuka sehingga siswa dapat memilih guru dan pelajaran yang mereka sukai.

b. Struktur dan Jenjang Belajar

Madrasah Nizamiyah tidak menggunakan sistem gradasi waktu atau kelas, berbeda dengan sistem pendidikan modern yang mengenal jenjang seperti SD, SMP, dan SMA. Seseorang dapat belajar selama bertahun-tahun tanpa harus naik kelas. Fokusnya

⁴ George Makdisi, *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981), 27–30.

⁵ Mehdi Nakosteen, *History of Islamic Origins of Western Education, A.D. 800–1350* (Boulder: University of Colorado Press, 1964), 123–126.

⁶ Hamid Fahmy Zarkasyi, "Peradaban Islam dan Lembaga Pendidikan Tinggi," dalam *Islamisasi Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: INSISTS, 2013), 211.

⁷ Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 178.

⁸ Fika Fitrotin Karomah, "Relevansi Pembelajaran di Madrasah Nizamiyah," *Kariman* 7, no. 2 (2024): 16–17.

⁹ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam pada Masa Klasik dan Pertengahan* (Jakarta: Kencana, 2010), 134–135.

¹⁰ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), 140–146.

bukan jumlah waktu yang dihabiskan untuk belajar, tetapi bagaimana Anda menguasai pengetahuan tersebut.

Siswa berkumpul di sekitar guru (syekh atau mu'allim) dalam halaqah, di mana mereka menggunakan metode *talaqqi* (pembacaan kitab) dan *munāẓharah* (diskusi-debat). Dalam menentukan siapa yang berhak atas kenaikan tingkat atau pemberian ijazah, guru memegang peran penting dan otonom.¹¹ Seorang siswa dapat mendapatkan ijazah, atau sertifikat, sebagai pengakuan formal atas kemampuan mereka dalam suatu bidang. Ijazah ini memberinya hak untuk mengajar atau membuka halaqah baru.¹²

c. Kurikulum Tidak Tertulis tapi Diinternalisasi

Kurikulum tersembunyi, atau *hidden curriculum*, adalah bagian penting dari sistem Nizamiyah. Ini mencakup pembentukan karakter, adab terhadap guru dan ilmu, disiplin spiritual (riyadhah), dan keterlibatan sosial, yang sering diabaikan oleh kurikulum modern yang terlalu formal. Guru menjadi contoh moral, zuhud, dan intelektual.¹³ Model kurikulum ini sangat mirip dengan pendekatan *integrated curriculum* dan *personalized learning* yang kini digaungkan dalam pendidikan modern.

Struktur kurikulum Madrasah Nizamiyah merefleksikan keseimbangan antara otoritas guru, kebebasan siswa, serta perpaduan antara ilmu agama dan ilmu dunia. Fleksibilitas tidak berarti tanpa arah, melainkan memungkinkan personalisasi pembelajaran dalam kerangka akhlak, spiritualitas, dan keunggulan akademik. Sistem ini masih sangat relevan untuk dijadikan inspirasi kurikulum PAI yang ingin membentuk insan yang berilmu sekaligus beradab.

3. Prinsip Filosofis Kurikulum Nizamiyah

Kurikulum Madrasah Nizamiyah memiliki fondasi filosofis yang kuat, yang menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk membentuk manusia yang sempurna (insan kamil), bukan sekadar memberikan pengetahuan. Sesuai dengan pandangan hidup Islam (worldview Islam), sistem kurikulum ini bertujuan untuk mendukung pertumbuhan intelektual, spiritual, dan moral. Dalam hal ini, filosofi kurikulum Madrasah Nizamiyah dipengaruhi oleh setidaknya empat prinsip utama: tauhid sebagai dasar epistemologis, integrasi ilmu agama dan rasional, personalisasi pembelajaran, dan pendekatan holistik dan integratif terhadap tujuan pendidikan.

- a. Tauhid sebagai dasar ilmu: Semua cabang ilmu bertujuan untuk mengenal Allah dan memperbaiki kehidupan manusia. Ilmu tidak dibedakan antara agama dan dunia, sebab semua bentuk pengetahuan dipandang sebagai bagian dari upaya manusia mengenal Tuhannya. Tauhid tidak hanya mengikat dimensi teologis, tetapi juga memandu orientasi kurikulum ke arah pencapaian tujuan spiritual dan etis. Hal ini sesuai dengan pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk melahirkan manusia beradab melalui penanaman makna adab, yakni penempatan sesuatu pada tempatnya.¹⁴ Oleh karena itu, ilmu yang diajarkan dalam kurikulum Nizamiyah bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga merupakan proses penanaman kesadaran moral dan metafisik
- b. Keterbukaan terhadap sains: Selama ilmu rasional tidak bertentangan dengan keyakinan Islam, maka ia diterima. Tafsir, hadis, dan fiqh tidak hanya diajarkan di Madrasah Nizamiyah; matematika, logika, dan filsafat juga diajarkan. Prinsip ini menunjukkan bahwa akal adalah alat yang diberikan Allah kepada manusia untuk membantu mereka memahami wahyu secara lebih mendalam dan sistematis. Pendekatan Imam al-Ghazali

¹¹ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Mengenal Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: INSISTS, 2015), 105–106.

¹² Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 134–138.

¹³ Muhammad Sholeh, "Madrasah Nizamiyah: Warisan Klasik yang Terlupakan," *Insania* 22, no. 1 (2017): 38–39.

¹⁴ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991), 8–11.

sebagai pengajar Nizamiyah yang terkenal sangat mencerminkan keseimbangan ini. Dalam bukunya yang disebut *al-Munqidz min al-Dalal*, ia mengatakan bahwa filsafat logika sangat penting sebagai alat untuk berpikir, tetapi ia menolak elemen metafisika dari filsafat Yunani yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam.¹⁵ Oleh karena itu, tujuan dari kurikulum Nizamiyah adalah untuk menciptakan keseimbangan antara iman dan akal.

- c. Pembelajaran individual: Kurikulum dirancang untuk memenuhi minat, bakat, dan kecepatan belajar siswa. Kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi peserta didik, tidak seperti sistem kredit semester. Selain itu, evaluasi dilakukan secara pribadi oleh pendidik berdasarkan pengamatan terhadap penguasaan pengetahuan, moral, dan adab.¹⁶ Model ini sangat sesuai dengan pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa yang banyak dikembangkan dalam sistem pendidikan kontemporer. Namun, pendekatan ini telah diterapkan dalam Nizamiyah selama berabad-abad, dengan dasar relasional dan spiritual.
- d. Holistik dan integratif: Pendidikan ditujukan untuk membangun insan kamil, bukan sekadar siswa yang berpendidikan tinggi.¹⁷ yang berarti bahwa pendidikan tidak hanya memperhatikan aspek kognitif, tetapi juga aspek spiritual, afektif, dan sosial. Guru bukan hanya pendidik (*muallim*), tetapi juga pembina (*murabbi*) dan pendidik (*muaddib*). Belajar tidak hanya terjadi di kelas atau halaqah; itu juga terjadi dalam hubungan sehari-hari antara pendidik dan siswa. Di madrasah ini, akhlaq al-thālib, atau etika siswa, adalah komponen utama dari kurikulum tersembunyi. Dalam sistem ini, keberhasilan pendidikan diukur melalui kematangan spiritual dan moral.¹⁸

Prinsip filosofis ini menjadikan kurikulum Madrasah Nizamiyah bukan hanya sebagai sistem pendidikan formal, tetapi juga sebagai media untuk membangun karakter dan peradaban. Kekuatan utama kurikulum klasik Islam ini masih sangat relevan untuk menjadi inspirasi dalam perumusan kurikulum Pendidikan Agama Islam saat ini, terutama dalam konteks pendidikan yang menginginkan harmonisasi antara ilmu dan iman, atau pengetahuan dan kebijaksanaan.

4. Tantangan PAI Kontemporer

Seperti yang kita lihat dan ketahui bersama pada saat ini, berbagai masalah menghadang kurikulum PAI di madrasah dan sekolah seperti:

- a. Kaku dan tersentralisasi: Kurikulum dibuat tanpa mempertimbangkan konteks lokal dari bawah ke atas. Kurikulum PAI di Indonesia masih tersentralisasi dan top-down. Penyusunan kurikulum biasanya didasarkan pada undang-undang nasional tanpa mempertimbangkan konteks lokal, kebutuhan peserta didik, dan kekhasan budaya daerah.¹⁹ Ini menyebabkan kurikulum menjadi sangat terbatas untuk menyesuaikan diri dengan realitas sosial siswa, terutama di daerah yang memiliki ciri-ciri keislaman atau masalah budaya.

Model ini bertentangan dengan prinsip fleksibilitas kurikulum Madrasah Nizamiyah yang memberi ruang otonomi kepada guru dan institusi untuk menyesuaikan bahan ajar dan pendekatan dengan kebutuhan murid. Dalam sistem PAI kontemporer, kurikulum nasional seolah bersifat seragam dan tidak menyisakan ruang untuk partisipasi sekolah atau guru dalam mendesain pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

¹⁵ Imam al-Ghazali, *al-Munqidz min al-Dalal* (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), 63–75.

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 98–101.

¹⁷ Fika Fitrotin Karomah, “Relevansi Pembelajaran di Madrasah Nizamiyah dalam Konteks Pendidikan Modern,” *Kariman* 7, no. 2 (2024): 11–25.

¹⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), 167–170.

¹⁹ Muhaimin, *Reorientasi Pendidikan Islam: Menuju Pengembangan Kepribadian Muslim Seutuhnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 91.

- b. Evaluasi kognitif semata-mata: Fokus pada hafalan dan pencapaian angka daripada pembentukan karakter dan iman. Saat ini, evaluasi pembelajaran PAI sangat berfokus pada pencapaian nilai (angka) dan mengabaikan tujuan utamanya: pembentukan karakter, keimanan, dan akhlak. Ini karena evaluasi masih berfokus pada aspek kognitif, yaitu penguasaan materi secara hafalan dan kemampuan menjawab soal dengan benar.²⁰

Namun, evaluasi dalam sistem pendidikan Islam klasik, seperti Madrasah Nizamiyah, mencakup aspek spiritual dan moral bukan hanya intelektual. Dalam konteks ini, seorang murid tidak hanya dinilai berdasarkan kemampuan mereka dalam mempelajari materi, tetapi juga berdasarkan bagaimana mereka berperilaku terhadap guru, sesama, dan kehidupan. Penilaian ini bersifat menyeluruh dan berlangsung secara bertahap melalui hubungan yang kuat antara guru dan murid.

- c. Keilmuan terbagi menjadi beberapa bidang (fragmentasi keilmuan), termasuk agama, sains, sosial, dan budaya.²¹ Sistem pendidikan nasional, termasuk dalam pelajaran agama, masih mewarisi paradigma positivistik yang memisah-misahkan bidang keilmuan. Ilmu agama, ilmu sains, ilmu sosial, dan budaya dipelajari secara terpisah tanpa ada integrasi makna dan tujuan.²²

Fragmentasi ini membuat siswa sulit memahami bagaimana ajaran Islam berhubungan dengan kehidupan nyata di bidang lain. Hal ini bertentangan dengan kurikulum filosofi Nizamiyah, yang mengintegrasikan semua ilmu dalam kerangka tauhid. Menurut kurikulum ini, logika, filsafat, kedokteran, bahkan matematika diajarkan sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah. Untuk menghilangkan perbedaan antara "agama" dan "dunia", kurikulum PAI saat ini harus mengadopsi metode ini.

- d. Minimnya otoritas guru: Karena beban administrasi dan persyaratan kurikulum nasional, guru PAI tidak memiliki banyak ruang untuk inovasi. Seringkali, guru PAI dalam sistem pendidikan nasional tidak memiliki ruang yang cukup untuk melakukan inovasi kurikulum. Banyak dari mereka dibebani oleh tanggung jawab administrasi, pelaporan, dan tekanan terhadap standar kompetensi lulusan (SKL) yang sangat teknis.²³

Sedangkan guru di Madrasah Nizamiyah memiliki kebebasan intelektual dan spiritual yang luar biasa. Ia benar-benar dipercaya untuk menentukan bahan ajar, teknik, dan bahkan lamanya studi muridnya. Guru adalah figur penting yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan tetapi juga membina jiwa siswa. Hubungan personal dan keteladanan sangat penting dalam proses pendidikan. Guru harus diberdayakan kembali sebagai subjek perubahan kurikulum dalam PAI saat ini, bukan hanya pelaksana teknis.

Empat tantangan utama dalam PAI kontemporer ini yakni tersentralisasinya kurikulum, evaluasi kognitif yang sempit, fragmentasi keilmuan, dan terbatasnya ruang gerak guru menunjukkan bahwa PAI membutuhkan inspirasi dari sistem pendidikan Islam klasik seperti Nizamiyah. Reaktualisasi nilai-nilai dari Nizamiyah, seperti fleksibilitas, integrasi keilmuan, evaluasi holistik, dan pemberdayaan guru, dapat menjadi fondasi dalam pembaruan kurikulum PAI agar lebih relevan dan transformatif di tengah kompleksitas zaman modern.

5. Adaptasi Kreatif Kurikulum Nizamiyah untuk PAI

²⁰ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 145–147.

²¹ Muhammad Sholeh, "Madrasah Nizamiyah: Warisan Klasik yang Terlupakan," *Insania* 22, no. 1 (2017): 30–40.

²² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), 164.

²³ Suherman, "Peran Guru PAI sebagai Transformator Nilai dalam Era Digital," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2021): 26–27.

Meskipun model kurikulum Madrasah Nizamiyah berasal dari abad pertengahan, ia mengandung banyak prinsip progresif yang dapat digunakan secara inovatif untuk mengembangkan Pendidikan Agama Islam (PAI) di era modern. Mengubah nilai-nilai inti kurikulum Nizamiyah memungkinkan PAI menjadi lebih relevan, fleksibel, dan transformatif. Empat jenis adaptasi kreatif yang nyata adalah sebagai berikut:

- a. Struktur modular dan fleksibel: Kurikulum berbasis tema dan pilihan mata pelajaran kontekstual seperti "Etika Digital dalam Islam". Kurikulum PAI dapat mengambil inspirasi dari sistem fleksibel Madrasah Nizamiyah dengan mengadopsi model **struktur modular**. Artinya, materi PAI tidak lagi disampaikan secara linear dan seragam, tetapi dibagi ke dalam modul-modul tematik yang dapat dipilih atau disesuaikan dengan kebutuhan lokal dan minat siswa. Contohnya adalah mata pelajaran kontekstual seperti *Etika Digital dalam Islam*, *Fiqh Konsumsi Halal Modern*, atau *Taubid dan Krisis Lingkungan*.²⁴

Metode ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang berpusat pada siswa, yang memungkinkan pembelajaran yang disesuaikan. Sistem modul memungkinkan guru dan siswa membuat kurikulum berdasarkan proyek, minat, atau masalah aktual sambil mempertahankan landasan teologis dan normatif Islam. Struktur fleksibel ini meniru bagaimana siswa di Nizamiyah memilih guru dan fokus studi sesuai dengan minat dan kebutuhan akademik mereka.

- b. Integrasi ilmu: PAI menyatu dengan pelajaran lain dalam bentuk proyek tematik lintas disiplin (*interdisciplinary learning*). Integrasi ilmu agama dan rasional dalam satu kesatuan epistemologis berbasis tauhid adalah kekuatan utama Madrasah Nizamiyah. Saat ini, PAI dapat disesuaikan dengan pembelajaran lintas disiplin juga dikenal sebagai pembelajaran lintas disiplin di mana materi PAI terhubung dengan pelajaran lain, seperti sains, IPS, atau seni budaya.

Sebagai contoh, siswa dapat mengerjakan proyek dengan judul "Etika Konsumsi dan Lingkungan dalam Islam", yang memadukan mata pelajaran Biologi, PAI, dan IPS. Proyek ini menguji pemahaman siswa tentang agama mereka serta kemampuan mereka untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan memecahkan masalah dalam konteks. Model ini memiliki kemampuan untuk menghilangkan perbedaan antara ilmu dan bagaimana menggunakannya sebagai jalan menuju baik dan buruk.²⁵

- c. Peran guru sebagai fasilitator spiritual: Guru dibekali dengan pelatihan pedagogik dan spiritualitas untuk menjadi model. Guru dalam sistem Nizamiyah adalah lebih dari sekadar pengajar; mereka juga berfungsi sebagai pendorong spiritual dan pembina adab. Guru menjadi pusat bukan hanya transformasi keilmuan tetapi juga moral murid. Untuk mengadopsi nilai ini, guru PAI saat ini harus bertindak bukan hanya sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai pembentuk moral dan karakter siswa.

Untuk itu, perlu dilakukan **pelatihan intensif bagi guru PAI**, baik dari sisi pedagogik modern maupun spiritualitas Islam.²⁶ Pelatihan ini dapat berbentuk *training of trainer (ToT)* berbasis maqashid syariah, pembinaan akhlak kepemimpinan guru, serta pendalaman metode pembelajaran aktif yang menggabungkan hati, akal, dan tindakan. Dengan posisi ini, guru akan lebih siap memfasilitasi pembelajaran yang inspiratif dan bermakna.

- d. Evaluasi holistik: Portofolio, refleksi harian, observasi sikap, dan proyek berbasis nilai menjadi alat evaluasi utama.²⁷ Model evaluasi PAI saat ini masih sangat bergantung pada tes kognitif dan hafalan. Sebaliknya, sistem Nizamiyah lebih menekankan **pengamatan**

²⁴ Arif Satria, "Kurikulum Tematik dan Pembelajaran Kontekstual," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2019): 12–15.

²⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2021), 44–47.

²⁶ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 134–137.

²⁷ Erihadiana et al., "Islamic Education Adaptation Toward 21st-Century Skills," *Scaffolding Journal* 6, no. 3 (2025): 45–60.

jangka panjang terhadap pemahaman, sikap, dan perilaku siswa. Oleh karena itu, PAI kontemporer dapat mengadopsi sistem **evaluasi holistik** yang mencakup:

- 1) **Portofolio pribadi** siswa terkait pemahaman dan refleksi keagamaan
- 2) Refleksi harian atau jurnal spiritual
- 3) Observasi sikap dan adab, baik di kelas maupun di luar kelas
- 4) Proyek sosial berbasis nilai, seperti kegiatan dakwah, advokasi lingkungan, atau kampanye literasi masjid.²⁸

Evaluasi seperti ini lebih mencerminkan keberhasilan pendidikan agama sebagai proses transformasi diri dan partisipasi sosial. Model ini juga dapat meningkatkan kesadaran diri, tanggung jawab spiritual, dan keterlibatan aktif siswa dalam kehidupan nyata.

Memasukkan kurikulum Nizamiyah ke dalam PAI saat ini tidak bertujuan untuk menghidupkan kembali masa lalu; sebaliknya, itu bertujuan untuk menghidupkan kembali semangat dan prinsip pendidikannya dengan cara yang inovatif dan efektif. PAI dapat menjadi alat utama dalam pendidikan. Ini dapat dicapai melalui empat pendekatan adaptif: evaluasi holistik, integrasi ilmu, struktur yang dapat disesuaikan, dan pemberdayaan guru sebagai pembina ruhani. Akibatnya, PAI tidak hanya digunakan di ruang kelas, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

D. PENUTUP

Simpulan

Kurikulum Madrasah Nizamiyah yang berkembang pada abad ke-11 M telah membuktikan dirinya sebagai model pendidikan Islam yang unggul, progresif, dan holistik. Dengan mengintegrasikan ilmu agama dan rasional, memberikan ruang fleksibilitas dalam pembelajaran, serta menempatkan guru sebagai pendidik spiritual yang berwibawa, sistem ini berhasil membentuk generasi intelektual muslim yang tidak hanya alim secara keilmuan, tetapi juga matang secara etika dan spiritual.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) kontemporer, kurikulum Nizamiyah menawarkan prinsip-prinsip penting yang masih sangat relevan untuk diadaptasi. Berbagai tantangan dalam pelaksanaan PAI saat ini seperti kurikulum yang tersentralisasi, evaluasi yang terlalu kognitif, fragmentasi ilmu, dan lemahnya otoritas guru menunjukkan urgensi pembaruan sistemik yang tidak hanya administratif, tetapi juga filosofis.

Adaptasi kreatif terhadap model kurikulum Nizamiyah dapat diwujudkan melalui beberapa pendekatan: penerapan struktur modular dan fleksibel berbasis tema, integrasi keilmuan lintas disiplin, penguatan peran guru sebagai fasilitator spiritual, serta evaluasi yang bersifat holistik dan transformatif. Dengan menghidupkan kembali nilai-nilai pendidikan Islam klasik secara kontekstual, kurikulum PAI berpeluang besar menjadi instrumen utama dalam pembentukan generasi muslim yang kritis, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, reaktualisasi prinsip-prinsip kurikulum Nizamiyah bukan sekadar wacana nostalgik, tetapi merupakan kebutuhan mendesak dalam rekonstruksi kurikulum PAI agar lebih bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada peradaban.

Saran

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, diperlukan langkah lebih lanjut untuk mengembangkan gagasan adaptasi kurikulum Madrasah Nizamiyah ke dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) secara lebih terstruktur dan aplikatif. Pertama, penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji model adaptasi yang telah dirumuskan dalam bentuk implementasi di sekolah atau madrasah, sehingga prinsip fleksibilitas, integrasi ilmu, dan evaluasi holistik dapat diuji secara empiris. Kedua, keterlibatan praktisi pendidikan, terutama guru PAI dan pengembang kurikulum, menjadi penting agar adaptasi nilai-nilai kurikulum Nizamiyah tidak

²⁸ Wahyudi, "Model Evaluasi Kontekstual dalam Pembelajaran PAI," *Jurnal Tarbiyatuna* 9, no. 2 (2018): 49–51.

berhenti pada tataran konseptual, tetapi dapat diterapkan sesuai konteks pendidikan Indonesia.

Dan tak kalah penting yang harus kita ingat bersama, pembaruan kurikulum juga perlu disertai pelatihan berkelanjutan bagi guru agar mereka mampu menjalankan peran sebagai pembimbing spiritual sekaligus fasilitator pembelajaran. Terakhir, penelitian komparatif dengan model pendidikan Islam lainnya dapat dilakukan sebagai perluasan kajian agar pengembangan kurikulum PAI semakin kuat, relevan, dan adaptif terhadap tantangan zaman.

E. DAFTAR PUSTAKA

- al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. ISTAC.
- al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. ISTAC.
- al-Ghazali, I. (2005). *Al-munqidz min al-dalal*. Dar al-Fikr.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana.
- Erihadiana, et al. (2025). Islamic education adaptation toward 21st-century skills. *Scaffolding Journal*, 6(3), 45–60.
- Karomah, F. F. (2024). Relevansi pembelajaran di Madrasah Nizamiyah. *Kariman*, 7(2), 16–17.
- Karomah, F. F. (2024). Relevansi pembelajaran di Madrasah Nizamiyah dalam konteks pendidikan modern. *Kariman*, 7(2), 11–25.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Panduan proyek penguatan profil pelajar Pancasila*. Kemendikbudristek.
- Makdisi, G. (1981). *The rise of colleges: Institutions of learning in Islam and the West*. Edinburgh University Press.
- Muhaimin. (2004). *Reorientasi pendidikan Islam: Menuju pengembangan kepribadian Muslim seutuhnya*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2013). *Menjadi guru profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2017). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Nakosteen, M. (1964). *History of Islamic origins of Western education, A.D. 800–1350*. University of Colorado Press.
- Nata, A. (2003). *Filsafat pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu.
- Nata, A. (2010). *Sejarah pendidikan Islam*. Kencana.
- Nata, A. (2010). *Sejarah pendidikan Islam pada masa klasik dan pertengahan*. Kencana.
- Satria, A. (2019). Kurikulum tematik dan pembelajaran kontekstual. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 12–15.
- Sholeh, M. (2017). Madrasah Nidzamiyah: Warisan klasik yang terlupakan. *Insania*, 22(1), 30–40.
- Suherman. (2021). Peran guru PAI sebagai transformator nilai dalam era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 26–27.
- Syalabi, A. (1980). *Sejarah pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Tafsir, A. (2015). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Wahyudi. (2018). Model evaluasi kontekstual dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Tarbiyatuna*, 9(2), 49–51.
- Zarkasyi, H. F. (2013). Peradaban Islam dan lembaga pendidikan tinggi. Dalam *Islamisasi ilmu pengetahuan* (hlm. 211). INSISTS.
- Zarkasyi, H. F. (2015). *Mengenal filsafat pendidikan Islam*. INSISTS.